

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan komposisi penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai usaha Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Salah satu proses Islamisasi yang telah dilaksanakan dalam rangka memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Islam yaitu melalui bidang pendidikan. Bidang pendidikan yang dimaksud salah satunya adalah lembaga pendidikan pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan bercorak Islam di Indonesia yang bersifat tradisional, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nata (dalam Nizar, 2009, hlm. 286) sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Pesantren telah menjadi salah satu saluran Islamisasi di Indonesia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tjandrasasmita (dalam Yatim, 1993, hlm. 203) sebagai berikut:

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan Islam.

Oleh karena itu, Islam menjadi agama mayoritas bagi sebagian besar masyarakat Indonesia hari ini. Institusi Pesantren merupakan lembaga yang memiliki riwayat yang panjang, dalam pandangan beberapa ahli, pesantren disebutkan memiliki akar sejarah keindonesiaan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Masruroh dan Umiarso (2011, hlm. 209) berikut ini:

Emilia Srirahayu, 2016

*PERANAN K.H. IZZUDIN DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PURWAKARTA (1963-1999)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang diantaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Hal ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar sejarah keindonesiaan.

Para ahli juga mengemukakan, karena pesantren di Indonesia bersifat “*indigenos*” yaitu berakar dari nilai asli dari bangsa Indonesia sendiri, maka banyak diminati oleh berbagai golongan Islam. Karena sifatnya yang *indigenos* tersebutlah maka pesantren dapat *survive* sampai hari ini. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Azra (dalam Nizar, 2009, hlm. 286) bahwa “...dari perspektif pendidikan, pesantren merupakan satu satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, menyebabkan pesantren dapat *survive* sampai hari ini”.

Tujuan utama didirikannya pesantren adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Daulay (2012, hlm. 70) yaitu untuk mendalami ilmu- ilmu agama (*tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf*, bahasa arab dan lain- lain). Namun, dari berbagai kajian yang dipelajari di pesantren, adapula ajaran *riyadah* atau yang dikenal pula dengan latihan spriritual, seperti yang dikemukakan oleh Sumardi (2012, hlm. 283) sebagai berikut:

Di Pondok Pesantren Salafiah masih terlaksana dengan kuat ajaran *riyadah* atau latihan spriritual. Walaupun tidak diajarkan secara rutin oleh kiai, ajaran ini masih tetap ada. Biasanya ajaran tersebut diselipkan pada pembelajaran kitab kuning sesuai dengan pokok bahasannya. Kiai lebih banyak memberikan pembelajaran *riyadah* berupa nasihat dan contoh nyata dalam keseharian. Namun, apabila dirasakan perlu, kiai akan memberikan wejangan dan nasihat pada hari, waktu dan tempat tertentu.

Latihan spriritual ini menjadi pembelajaran khas pesantren, menjadi sebuah daya pembeda antara lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal.

Ilmu- ilmu agama yang dipelajari di pesantren tentunya akan berjalan lancar tatkala unsur unsur penting pendukungnya dapat bersinergi satu sama lain. Unsur- unsur penting dalam pesantren seperti yang dikemukakan oleh Daulay (2012, hlm. 64- 67) yaitu pondok, masjid, santri, kiai dan pengajian kitab- kitab kuning. Unsur- unsur tersebut yang kemudian akan bersinergi membentuk satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Salah satu unsur penting

Emilia Srirahayu, 2016

**PERANAN K.H. IZZUDIN DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PURWAKARTA (1963-1999)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam lembaga pendidikan pesantren adalah kiai. Kiai menurut Dhofier (dalam Daulay, 2012, hlm. 66) yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Gelar kiai tidak mudah didapatkan oleh seseorang, Prasojo (1974, hlm. 43) menuturkan bahwa untuk dapat memperoleh gelar kiai dari masyarakat, seseorang harus dapat melalui jalur-jalur tertentu yang telah diakui dan melembaga, berikut adalah penuturan Prasojo:

...Untuk mendapat memperoleh status sebagai seorang ulama atau kiai, seseorang yang berilmu harus melewati jalur-jalur tertentu yang telah diakui dan melembaga. Jalur itu ialah mengaji pada seorang kiai yang telah ada di pesantren. Yang dikaji ialah kitab, yaitu sebutan yang lebih berarti karya tulis tentang agama atau yang bertalian dengan itu dalam bahasa Arab.

Oleh karena mendapatkan status sebagai seorang kiai merupakan hal yang sulit, maka dari itu kiai sangat dihormati dan dihargai dikalangan pesantren. Keberadaan Kiai di lingkungan pesantren senantiasa menjadi suri tauladan bagi para santri dan masyarakat luas. Keluhuran ilmu yang dimiliki oleh kiai tidak membuatnya besar kepala dan sewenang-wenang terhadap para santri dan juga warga pesantren lainnya. Hal inilah yang kemudian membuat kiai sangat disegani dan dihargai dikalangan pesantren juga diluar pesantren.

Kiai senantiasa memiliki peran sentral dalam sebuah pesantren menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungan sekitarnya. Selain sebagai pemimpin agama, kiai juga sering diposisikan sebagai pemimpin masyarakat. Khususnya dalam lingkungan pondok pesantren, kiai bukan saja di posisikan guru dan pemimpin, namun ia juga diposisikan sebagai orang tua yang mampu mengayomi dan memberikan perhatian pada santri-santrinya. Karena peran sentral tersebutlah, tak mengherankan di pesantren-pesantren ditemukan fakta bahwa berkembang atau tidaknya sebuah pesantren akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepemimpinan kiai di pesantren tersebut. Kiai yang mampu mengembangkan pesantren adalah kiai yang berkharismatik dan mampu menggerakkan kegiatan pesantren. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardjo (dalam Dakir, 2004, hlm. 28) sebagai berikut:

Emilia Srirahayu, 2016

*PERANAN K.H. IZZUDIN DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PURWAKARTA (1963-1999)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepemimpinan kiai merupakan fenomena yang unik. Keunikan itu dapat ditinjau dari tugas dan perannya yang sangat kompleks yaitu sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat.

Peran sentral yang dimiliki oleh kiai tersebut, mendorong penulis untuk mengangkat tema tentang peran kiai dalam kehidupan pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat sekitar. Pada kesempatan ini, penelitian yang akan dilaksanakan adalah terkait dengan peran K.H. Izzudin yang pada masanya merupakan pemimpin pondok pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus, salah satu pesantren besar di Kabupaten Purwakarta. K.H. Izzudin atau yang dikenal pula dengan sebutan Mama Izzudin, adalah putra dari Kiai Syueb. Kiai Syueb merupakan salah satu pemimpin pesantren Sukalaksana (Alhikamussalafiyah sekarang) yang memimpin dari tahun 1920- 1937. Kiai Izzudin mulai memimpin pondok pesantren Alhikamussalafiyah dari tahun 1963 hingga 1999.

Jejak K.H. Izzudin sebagai ulama yang mengembangkan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus hingga menjadi seperti sekarang ini kiranya dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi generasi penerus untuk dapat memiliki semangat yang sama seperti beliau. K.H. Izzudin sebagai tokoh ulama Purwakarta yang hidup pada masa awal kemerdekaan hingga jatuhnya Orde Baru, dengan segala keluhuran budi pekertinya belum terekam dengan baik oleh masyarakat sekitar maupun oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta. Maka dari itu, peran, persepsi serta pemikiran tokoh ulama ini merupakan pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban dengan menggunakan penelitian. Selain itu, ketika penulis mengunjungi Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus, salah satu penerus pesantren mengatakan bahwa memang belum ada catatan tertulis yang menjelaskan sepak terjang kepemimpinan K.H. Izzudin di Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus secara detail, maka dari itu, beliau mengharapkan adanya penulisan yang berkaitan dengan peranan K.H. Izzudin serta perkembangan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus. Keberadaan kiai di pondok pesantren memang menjadi kajian yang amat menarik, sebagaimana Suspendi (tt, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren sangat unik untuk diteliti, dikarenakan dilihat dari sudut tugas dan fungsi seorang kiai yang tidak

Emilia Srirahayu, 2016

**PERANAN K.H. IZZUDIN DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PURWAKARTA (1963-1999)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya sekedar menyusun kurikulum, membuat sistem evaluasi dan merumuskan tata tertib lembaga, melainkan lebih menata kehidupan seluruh komunitas pesantren sekaligus sebagai pembina masyarakat.

Peran kompleks tersebutlah yang mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian. Sedangkan Berkaitan dengan tahun penelitian yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu tahun 1963 sampai 1999. Tahun 1963 merupakan tahun kepulangan K.H. Izzudin dari wilayah pengungsian, serta memutuskan untuk membangun kembali pondok pesantren (Alhikamussalafiyah sekarang) yang terhenti proses pembelajarannya karena adanya gangguan keamanan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia), hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Roeslan (2001, hlm. 2) dalam manuskrip yang ia tulis sebagai berikut:

*Dina taun 1963 K.H. Izzudin putra na kiai Syueb (anu pernah mimpin pasantren Cipulus taun 1920- 1937), samulangna ngalaksanaken ibadah haji ti Tanah Suci Mekah, ti pangungsian ti Purwakarta, mulang ka Cipulus pikeun neruskeun leluhur anjenna ngadeugkeun deui Pasantren Cipulus dina lahan kurang leuwih ¼ hektar, bari make ngaran Pasantren “Sukalaksana”.*

Terjemahan:

Pada tahun 1963 K.H. Izzudin yang merupakan putra dari Kiai Syueb (ulama yang memimpin pesantren Cipulus tahun 1920-1937), setelah melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah, dari tempat mengungsi di Purwakarta pulang ke Cipulus melanjutkan perjuangan para leluhurnya untuk mendirikan kembali Pasantren Cipulus diatas lahan kurang lebih ¼ hektar. Pesantren tersebut diberi nama “Sukalaksana”.

Berdasar pada catatan manuskrip tersebut, maka penulis memulai penelitian dari tahun 1963. Sedangkan tahun yang membatasi penelitian ini yaitu tahun 1999, tahun ini diambil sebagai tahun pembatas penelitian dikarenakan K.H. Izzudin meninggal pada tahun ini. Hal itu berdasar pada penuturan beberapa narasumber di sekitar pondok pesantren Alhikamussalafiyah. Dengan dasar rasionalisasi tersebut, penulis semakin yakin dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karenanya, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul: “Peran K.H. Izzudin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Purwakarta (1963-1999)”

Emilia Srirahayu, 2016

**PERANAN K.H. IZZUDIN DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PURWAKARTA (1963-1999)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana peran K.H Izzudin dalam Mengembangkan Pesantren Al- Hikamussalafiyah Cipulus dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Purwakarta?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dirinci dengan menyusun beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana profil dan latar belakang kehidupan K.H. Izzudin?
2. Apa dan bagaimana pemikiran K.H. Izzudin terkait dengan kepemimpinannya di Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah?
3. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus di bawah pimpinan K.H. Izzudin dari tahun 1963- 1999?
4. Bagaimana dampak keberadaan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Purwakarta?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis juga merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Menjelaskan profil dan latar belakang kehidupan K.H. Izzudin dalam memimpin Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus.
2. Mengungkapkan pemikiran K.H. Izzudin terkait dengan kepemimpinannya di pondok pesantren Alhikamussalafiyah.
3. Mendeskripsikan perkembangan pondok pesantren Alhikamussalafiyah dibawah pimpinan K.H. Izzudin.
4. Menganalisis dampak keberadaan pondok pesantren Alhikamussalafiyah terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Purwakarta.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Peran K.H Izzudin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Purwakarta (1963 - 1999)” ini ialah sebagai berikut:

Emilia Srirahayu, 2016

*PERANAN K.H.IZZUDIN DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PURWAKARTA (1963-1999)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan teori yang telah didapat di bangku kuliah serta memperluas wawasan dan pengalaman dalam melakukan suatu penelitian;
2. Bagi Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen penting yang mengungkap tokoh penting pesantrennya;
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Purwakarta, penelitian ini memperkaya sejarah lokal yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan sejarah lokal;
4. Bagi penelitian sejarah, penelitian ini memperkaya penelitian Sejarah Indonesia, terutama sejarah pendidikan Islam di Indonesia;
5. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam lingkup luas dan mendalam terkait dengan perkembangan pesantren di Indonesia.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil dari penelitian berupa skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan dan Kesimpulan. Adapun fungsi dari pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan. Berikut ini adalah urutan bab yang akan dibahas:

Bab I, bagian awal dari karya tulis ini adalah bab pendahuluan. Pada bab ini penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa sub bab, yang terdiri dari latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian; tujuan penelitian, manfaat penelitian; dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti memamparkan kajian pustaka bersifat deskriptif yang berfokus pada tema penelitian. Bab ini berisi kajian tentang teori yang berkaitan pondok pesantren meliputi sejarah dan perkembangan pesantren; pesantren sebagai lembaga pendidikan; kepemimpinan kiai di pesantren, meliputi kiai sebagai guru dan pemimpin di pondok pesantren; teori kepemimpinan kharismatik; masyarakat dan pesantren serta penelitian terdahulu yang memiliki tema yang relevan dengan judul penelitian ini.

Bab III merupakan bab yang berkaitan dengan metode penelitian. Pada bab ini peneliti mengemukakan alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang akan diterapkan hingga tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian.

Emilia Srirahayu, 2016

*PERANAN K.H. IZZUDIN DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PURWAKARTA (1963-1999)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini terdiri dari sub bab yang terdiri dari persiapan dan pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rencana penelitian, pengajuan izin penelitian, mempersiapkan peralatan penelitian, dan proses bimbingan. Sedangkan pelaksanaan penelitian terdiri dari langkah- langkah metode sejarah yaitu pencarian sumber (heuristik), kritik yang meliputi kritik eksternal dan internal, interpretasi atau penafsiran sejarah dan historiografi atau penulisan sejarah.

Bab IV akan membahas terkait dengan temuan penelitian berdasarkan hasil kritik dan interpretasi terhadap sumber yang telah diperoleh oleh peneliti. Selain itu, bab ini juga berisi pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Bab ini berisi penjelasan terkait dengan profil dan latar belakang kehidupan K.H. Izzudin; pemikiran K.H. Izzudin terkait dengan kepemimpinannya di pondok pesantren, yang meliputi pemikiran pendidikan, politik dan ekonomi; Perkembangan pondok pesantren yang meliputi masa sebelum kepemimpinan K.H. Izzudin, masa kepemimpinan K.H. Izzudin dan masa setelah kepemimpinan K.H. Izzudin; dampak dari keberadaan pondok pesantren Alhikamussalfiyah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Purwakarta. Pada dasarnya bab ini akan membahas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Bab V berisi simpulan dan saran serta menyajikan interpretasi dan pemaknaan dari peneliti terhadap hasil analisis temuan, juga mengemukakan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Pada bab ini peneliti akan mengemukakan simpulan terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Hal ini tentunya dilakukan setelah penulis menemukan semua evidensi yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca dan dianalisis sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang isinya memberikan rekomendasi terhadap pembelajaran sejarah di sekolah serta hasil penelitian ini dapat dijadikan kerangka berpikir untuk penelitian selanjutnya.